

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Puskesmas Kasihan 1 Bantul di Ngentak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184 merupakan lokasi penelitian. Puskesmas Kasihan 1 menyediakan berbagai layanan, seperti fisioterapi, gizi, poliklinik batuk, konsultasi kebersihan, psikologi klinis, imunisasi, pemeriksaan kehamilan terpadu, IVA, konsultasi calon suami/istri, dan lain sebagainya. Selain menyediakan berbagai layanan rawat inap, gawat darurat, umum, rujukan, dan pendaftaran, Puskesmas Kasihan 1 juga menyediakan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), laboratorium, farmasi, kesehatan mulut, keluarga berencana, dan perawatan gigi. Layanan tersedia setiap hari Senin sampai Kamis pukul 07.30-11.00 dan hari Jumat dan Sabtu pukul 07.30-10.00.

Misi Puskesmas Kasihan 1 Bantul adalah menjadi pusat kesehatan Handikraf (Andal, Dinamis, Kreatif). Layanan profesional yang bermutu tinggi dan konsisten, mematuhi semua ketentuan yang berlaku dan persyaratan keselamatan klien; mudah beradaptasi dengan keadaan baru; dan ingin mendengar masukan dan saran tentang cara melayani klien lebih lanjut. Selain itu memiliki Misi mengadakan pelayanan kesehatan dasar, melaksanakan pelayanan kesehatan pengembangan, mewujudkan penerapan manajemen mutu.

##### **2. Analisa Univariat**

###### **a. Karakteristik Responden**

Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan profesi responden merupakan faktor penentu dalam penelitian ini. Ada 93 partisipan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel yang menggambarkan karakteristik responden:

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	<60 Tahun	10	10,8
	61-70 Tahun	48	51,6
	71-80 Tahun	32	34,4
	>80 Tahun	3	3,0
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	38	40,9
	Perempuan	55	59,1
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>
3	Pendidikan		
	SD	34	36,6
	SMP	24	25,8
	SMA	22	23,7
	Sarjana	13	14,0
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>
4	Pekerjaan		
	Wiraswasta	23	24,7
	Buruh tani	47	50,5
	Pensiunan	6	6,5
	Pedagang	2	2,2
	IRT	15	16,1
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Mayoritas responden (48 dari 109, atau 51,6% dari total) berusia 61 hingga 70 tahun, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Tidak ada satu pun responden laki-laki (55 dari 59,1%) yang berjenis kelamin perempuan. Responden memiliki sebagian besar berpendidikan SD yaitu 34 orang (36,6%) dan an memiliki pekerjaan sebagai buruh tani/pekebun yaitu 47 orang (50,5%).

b. Gambaran pengetahuan peran edukator

Pengetahuan peran edukator perawat menurut jawaban responden dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Peran Edukator Perawat

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
1	Buruk	42	45,2
2	Baik	51	54,8
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Dalam hal persepsi posisi seseorang sebagai pendidik perawat, mayoritas responden (51 dari 102; atau 54,8% dari total) memiliki

pandangan positif, sementara 42 dari 102 (atau 45,2% dari total) memiliki pandangan negatif.

c. Gambaran kepatuhan minum obat

Berikut adalah tabel yang menggambarkan kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat:

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	15	16,1
2	Sedang	38	40,9
3	Tinggi	40	43,0
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Lima belas pasien (16,1%) memiliki kepatuhan yang buruk dalam meminum obatnya, sedangkan empat puluh pasien (43,0%) memiliki kepatuhan yang sangat baik, seperti terlihat pada tabel di atas.

### 3. Analisis Bivariat

Menganalisis hubungan antara peran perawat pendidik dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi menggunakan analisis bivariat, khususnya uji Kendall-tau. Berikut ini adalah deskripsi hasil uji Kendall-tau:

**Tabel 4.4** Hasil Analisis Bivariat Hubungan Peran Edukator Perawat dengan Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Terapi Obat Hipertensi

Peran Edukator	Kepatuhan Minum Obat								Sig.
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Buruk	10	23,8	18	42,9	14	33,3	42	100,0	0,035
Baik	5	9,8	20	39,2	26	51,0	51	100,0	
Total	15	16,1	38	40,9	40	43,0	93	100,0	

Tabel terlampir menampilkan hasil tabulasi silang tentang fungsi pendidik perawat yang kompeten; 26 peserta (51,0%) masuk dalam kategori kepatuhan pengobatan sangat baik, sedangkan 10 peserta (23,8%) masuk dalam kategori kepatuhan sangat buruk. Pada kasus 26 individu (51,0%), fungsi pendidik yang tidak efektif dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan yang tinggi, sedangkan 5 individu (16,1%) berada dalam

kelompok rendah. Di Puskesmas Kasihan 1 Bantul, korelasi antara fungsi pendidik perawat dan kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan hipertensi mereka ditemukan melalui uji Kendall-tau, yang menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,035 atau  $\alpha = 0,05$ .

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui bagaimana peran perawat pendidik di Puskesmas Kasihan 1 Bantul dalam mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan hipertensi. Variabel yang digunakan untuk mengkarakterisasi partisipan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan profesi. Sebanyak 93 partisipan dalam penelitian ini.

### **1. Peran edukator perawat pada pasien yang menjalani terapi obat hipertensi**

Menurut 51 orang (54,8%), perawat pendidik memiliki pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan pasien hipertensi. Salah satu hal terpenting yang dilakukan perawat pendidik untuk pasien hipertensi adalah memberi mereka informasi tentang jenis aktivitas fisik dan olahraga yang aman dan dianjurkan, serta cara menjaga tekanan darah mereka tetap terkendali dan terpantau. Demikian pula, perawat akan memeriksa Anda untuk melihat bagaimana keadaan Anda selama menjalani perawatan dan akan membahas pemberian obat yang tepat dengan Anda.

Menurut Rosyadi dan Lestari (2023), 85 peserta (57,8%) merasa bahwa perawat adalah instruktur yang efektif, dan penelitian kami mendukung temuan mereka. Ada hubungan antara peran perawat sebagai pendidik dan kepatuhan penggunaan obat, menurut penelitian lain oleh Djibu et al., (2021), yang menemukan bahwa peran perawat dengan kepatuhan memiliki hubungan yang substansial ( $p = 0,000$ ). Ketika perawat menjadi instruktur yang efektif, pasien lebih mungkin meminum obat sesuai resep. Menurut Jaya dan Fauziah (2024), kepatuhan pengobatan dapat ditingkatkan dengan fungsi edukasi perawat. Buku kontrol dengan penjelasan kondisi dan data tekanan darah bulanan pasien

merupakan alat yang berharga bagi perawat untuk melaksanakan tugas edukasi mereka tentang hipertensi. Perawat memberikan konseling cepat dan personal kepada pasien yang baru saja menjalani pemeriksaan ulang, membahas hipertensi dan konsekuensinya secara sangat rinci. Literasi kesehatan pasien hipertensi dan kepatuhan terhadap regimen obat mereka dapat ditingkatkan dengan pengobatan edukasi verbal. Peningkatan literasi dan kepatuhan pengobatan, serta peningkatan keterlibatan dan partisipasi pasien, dapat dicapai dengan intervensi edukasi verbal yang sering. Sangat penting bagi perawat dan penyedia layanan kesehatan lainnya untuk menemukan pendekatan baru untuk melibatkan pasien dalam pengobatan mereka dan membuat sesi edukasi pasien lebih menarik dan bermanfaat (Ampofo et al., 2020).

## **2. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat hipertensi**

Sebanyak 40 orang atau 43,0% dari total responden memenuhi kriteria kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien yang menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Pasien yang menjalani terapi diketahui minum obat secara teratur dan tidak pernah putus, serta tidak pernah mengalami masalah dengan kepatuhan minum obat.

Sebanyak 85 orang (57,8%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan antihipertensi, menurut penelitian Rosyadi dan Lestari (2023). Persentase pasien hipertensi yang minum obat sesuai anjuran sebesar 70,0% pada penelitian Syamsudin dkk., (2022). Dari 38 pasien hipertensi, 14 orang (atau 36,8%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiana dkk. (2020). Hampir semua responden yang sangat patuh pada survei tersebut telah menjalani pengobatan hipertensi. Mengingat sebagian besar pasien tidak memiliki pekerjaan, mereka tidak dapat minum obat dan menjalani terapi secara konsisten. Kepatuhan pasien terhadap regimen obat berdampak signifikan terhadap kemanjuran terapi hipertensi mereka (Swarjana, 2022). Karena penggunaan obat antihipertensi tetap menjadi

intervensi utama dalam pengobatan hipertensi, sangat penting bagi pasien untuk minum obat sesuai resep (Handayani et al., 2024). Salah satu penyebab utama manajemen tekanan darah yang tidak memadai adalah kepatuhan yang tidak optimal terhadap pengobatan antihipertensi. Untuk menilai kepatuhan dan memilih terapi yang spesifik untuk profil pasien, interaksi pasien-praktisi sangat penting. Selain itu, alat kesehatan elektronik dan strategi berbasis tim berpotensi meningkatkan kepatuhan (Poulter et al., 2020).

### **3. Hubungan peran edukator perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat hipertensi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Kasihan 1 Bantul terdapat hubungan antara fungsi perawat pendidik dengan kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi yang ditunjukkan dengan nilai  $p$  sebesar 0,035 atau  $\alpha = 0,05$ . Kepatuhan minum obat hipertensi meningkat seiring dengan kualitas kerja perawat pendidik. Peneliti menemukan bahwa pasien hipertensi lebih cenderung minum obat sesuai anjuran apabila perawat berperan sebagai pendidik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rosyadi & Lestari (2023) yang menemukan hubungan yang kuat antara peran perawat sebagai pendidik dengan kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pakning ( $p = 0,000$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dkk (2024) yang menemukan bahwa pasien hipertensi lebih cenderung minum obat sesuai anjuran apabila perawat berperan sebagai pendidik. Mengingat perawat berperan penting dalam memberikan edukasi kepada pasien hipertensi, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas fungsi tersebut dengan kepatuhan pasien dalam minum obat. Di RSUD Siti Fatimah, Provinsi Sumatera Selatan, kepatuhan pasien hipertensi terhadap regimen pengobatan dipengaruhi secara signifikan oleh peran perawat sebagai edukator, menurut penelitian terpisah oleh Indra et al., (2024). Uji Mann-

Whitney menghasilkan hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $P\text{-Value} < 0,05$ ) dengan nilai -5,686.

Menurut Nurdiyanti (2023), edukasi hipertensi merupakan salah satu bentuk kegiatan keperawatan mandiri yang bertujuan untuk membantu individu, organisasi, dan komunitas dalam menyelesaikan masalah kesehatannya melalui upaya edukasi di mana perawat berperan sebagai edukator perawat. Peningkatan kepatuhan pengobatan dapat dicapai melalui edukasi pasien yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan primer tentang kondisi dan pengobatannya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hipertensi, terjadi peningkatan persentase kepatuhan pengobatan yang nyata (Ayodapo et al., 2020).

Seberapa baik pasien mematuhi anjuran dokter terkait penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan penyedia layanan kesehatan. Pasien cenderung lebih mengikuti program pengobatannya jika mereka berinteraksi positif dengan penyedia layanan kesehatan, seperti dokter, apoteker, dan perawat. Mendorong dan mengawasi kepatuhan pasien merupakan tanggung jawab penting perawat. Selain memberikan informasi dan dukungan emosional lebih banyak kepada pasien, perawat juga dapat memberikan edukasi tentang terapi yang mereka jalani (Padmaningsih & Budiman, 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perawat berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan hipertensi mereka. Pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul melihat hasil ini sebagai konsekuensi dari bantuan perawat dalam pemberian layanan, khususnya terkait instruksi tentang penggunaan obat hipertensi yang tepat.

### **C. Kesulitan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kesulitan**

Karena penurunan ketajaman penglihatan dan pendengaran yang berkaitan dengan usia, para peserta dalam penelitian ini menghadapi tantangan yang unik. Karena beberapa responden mungkin mengalami kesulitan membaca atau mendengar, peneliti atau asisten peneliti akan

membacakan kuesioner dengan suara keras kepada mereka saat mereka mengisinya. Dan bagi responden yang mengalami kesulitan berkomunikasi, maka peneliti memastikan untuk mengklarifikasi semuanya dan mengajukan pertanyaan dengan cara yang dapat dipahami semua orang.

## 2. Kelemahan

Berdasarkan data, pada posisi instruktur, 26 pasien hipertensi menunjukkan kepatuhan pengobatan yang tinggi. Karena 14 responden memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi meskipun peran perawat sebagai pendidik kurang baik, kita dapat menyimpulkan bahwa peran perawat sebagai pendidik hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan. Faktor lainnya meliputi karakteristik individu seperti pengetahuan, motivasi, usia, dan pendidikan, serta faktor lingkungan seperti dukungan keluarga dan kedekatan dengan layanan kesehatan.